PUASA

Muhammad bin Ibrahim Altuwayjiry

The cooperative Office For Call & Guidance and Edification of Expatriates in North Riyadh
Tel: 4704466 - 4705222

الصيام

للفقير إلى عفو ربه

محمد بن إبراهيم بن عبد الله التويجري

أصل هذه الترجمة للباب الرابع من مختصر الفقه الإسلامي، طباعة ونشر: بيت الأفكار الدولية، الطبعة الرابعة، ١٤٢٣ ﻫ ٢٠٠٢ م.

Judul Asli
Alshiyâm
Penulis
Muhammad bin Ibrahîm Altuwayjiry
Penerjemah
A. Djali
Muraja`ah
Imron Harun
Mas`udi Muhammad
Penerbit
Foreigners Guidance Office Al Khubayb at Buraidah
Tel. 06-3250142, Fax. 06-3264041

PUASA

Muhammad bin Ibrahîm Altuwayjiry

DAFTAR ISI

MAKNA, HUKUM DAN KEUTAMAAN PUASA

Allâh menganekaragamkan ibadah sebagai bentuk ujian bagi hamba: antara mengikuti hawa nafsu atau mematuhi Rabbnya. Maka Dia jadikan syariat ada yang berbentuk *kaff `anil mahbûbât* (menahan diri untuk tidak melakukan hal yang disenangi) seperti puasa. Sebab puasa mengekang diri untuk tidak melakukan sesuatu yang disukai dari makanan, minuman dan hubungan suami-istri karena Allâh. Dan ada juga yang berbentuk *bazl lil mahbûbât* (memberikan hal yang disukai) semisal zakat dan shadaqah. Sebab zakat dan shadaqah memberikan hal yang dicintai, yaitu harta karena Allâh.

Mungkin seseorang merasa ringan berinfaq S.R. 1000 misalnya, tetapi tidak mau puasa walaupun sehari, atau sebaliknya. Maka Allâh menjadikan ibadah banyak ragamnya untuk menguji hamba.

Kebaikan Hati

Hati akan baik dan *istiqamah* (ajeg dalam bersikap) dengan penyerahan hati secara penuh kepada Allâh dan merasa dekat denganNya. Manakala banyak makan, minum, berbicara, tidur dan banyak bergaul dengan sesama dapat memutuskan hubungan jiwa kepada Allâh dan menyebabkan hati semakin terceraiberai serta terbagi-bagi, atas rahmat Allâh terhadap hambaNya, Dia mensyariatkan puasa yang dapat mengurangi kelebihan makan dan minum, dan membersihkan hati dari ragam nafsu yang menghalangi jalan menuju Allâh.

Allâh mensyariatkan i'tikaf yang bertujuan membiasakan hati untuk tetap dan selalu bersama Allâh, menyepi bersamaNya, memutuskan hubungan dari selainNya. Dan Allâh mensyariatkan atas hambaNya menjaga lidah dari setiap hal yang tak berguna di akhirat kelak. Dan mensyariatkan shalat malam yang berguna bagi jiwa dan raga.

Makna Puasa

Puasa adalah menahan diri dari makan, minum, hubungan suami-istri dan dari setiap yang membatalkan puasa dimulai dari terbit fajar kedua (Shubuh) sampai terbenam matahari dengan niat puasa sebagai bentuk ibadah kepada Allâh

Hikmah Puasa

1. Puasa sebagai cara untuk bertaqwa kepada Allâh dengan melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan.
2. Puasa membiasakan seseorang untuk menguasai diri, mengekang nafsu, melatih bertanggungjawab dan sabar dalam menghadapi kesulitan.
3. Puasa menjadikan seorang Muslim merasakan penderitaan sesamanya, hingga mendorongnya untuk membantu dan berbuat baik kepada fakir-miskin. Dengan demikian akan terwujud rasa cinta dan persaudaraan.
4. Puasa sebagai penyuci jiwa (*tazkiyah lin nafs*), membersihkan hati dari akhlak tercela. Selain sebagai waktu istirahat bagi anggota pencernaan dari pemenuhan dan proses pengosongan makanan hingga kembali berenergi dan bersemangat.

- Puasa Ramadhan satu di antara rukun Islam. Allâh mewajibkan puasa pada tahun kedua Hijriyah.
- Bulan Ramadhan bulan terbaik. Malam sepuluh akhir Ramadhan lebih baik dari malam sepuluh awal Dzulhijjah. Sedangkan siang hari 10 awal Dzulhijjah lebih baik dari siang hari sepuluh akhir Ramadhan. Hari Jumat hari terbaik di antara hari-hari dalam sepekan. Hari raya Idul Adha hari terbaik dalam sepanjang tahun. Sedangkan *laylatul qadr* malam terbaik dalam sepanjang tahun.

Hukum Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan wajib bagi setiap Muslim lelaki dan perempuan yang baligh, sehat akal, mampu berpuasa, mukim (bukan musafir), serta suci dari haid dan nifas khusus wanita.

Allâh telah mewajibkan umat Islam berpuasa sebagaimana puasa diwajibkan atas umat sebelum mereka. Allâh berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ ﴾ [البقرة:١٨٣]

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan (puasa) atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (Albaqarah:183)

Keutamaan Bulan Ramadhan

Apabila bulan Ramadhan tiba, pintu-pintu langit dibuka. Setiap malam Ramadhan ada penduduk neraka yang dibebaskan oleh Allâh. Saat Ramadhan ada malam yang lebih baik dari seribu bulan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ،

وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ». (متفق عليه)

Dari 'Abû Hurayrah, Nabi ﷺ bersabda, ***"Jika Ramadhan tiba: pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup rapat-rapat, setan-setan dibelenggu."*** [1]

Keutamaan Puasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ؛ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخُلُوفُ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ» (متفق عليه)

'Abû Hurayrah berkata: Nabi ﷺ bersabda, ***"Setiap perbuatan anak Adam dibalas sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allâh berfirman, "Kecuali puasa. Puasa untukKu dan Aku yang membalasnya. Ia meninggalkan nafsu, makan dan minumnya untukKu." Orang yang berpuasa memiliki dua waktu***

---

[1] **Bukhâri**, no. 3277, **Muslim**, no.1079, lafal Hadits dari Muslim.

bergembira; saat berbuka dan waktu menjumpai Rabbnya. Bau mulut orang berpuasa lebih harum di sisiNya dari minyak kesturi." [1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ».

(متفق عليه)

'Abû Hurayrah berkata: Nabi ﷺ bersabda, ***"Orang yang berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan ihtisâb (mencari pahala) akan diampuni dosa-dosa lalunya."*** [2]

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ، لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُونَ». (متفق عليه)

Dari Sahl bin Sa`d, Nabi ﷺ bersabda, ***"Surga memiliki delapan pintu. Di antara pintu tersebut dinamakan Alrayyân. Tidak ada yang melalui pintu tersebut kecuali orang-orang yang berpuasa."*** [3]

---

(1) **Bukhâri**, no. 1894, **Muslim**, no.1151, lafal Hadits dari Muslim.
(2) **Bukhâri**, no. 1901, **Muslim**, no.760.
(3) **Bukhâri**, no. 3257, **Muslim**, no.1152, lafal Hadits dari Bukhâri.

PERHUKUMAN PUASA

- Seorang Muslim wajib berpuasa atas dasar iman dan *ihtisâb* agar mendapat pahala. Bukan atas dasar *riyâ* (ingin dilihat), *sum`ah* (ingin didengar), meniru orang lain atau mengikuti penduduk negerinya. Seorang Muslim mau berpuasa karena Allâh memerintahnya dan mengharap pahala dariNya. Begitu pula dalam setiap melaksanakan ibadah lain.
- Wajib puasa dengan satu di antara dua hal di bawah ini:
    1. Hilal (awal bulan) telah dilihat oleh seorang Muslim laki-laki atau perempuan, *`adl*, (*baligh*, berakal, bersih dari kefasikan) dan kuat penglihatannya, atau;
    2. Menyempurnakan bilangan bulan Sya`ban 30 hari.

Hukum Melihat Hilal Ramadhan

- Seandainya hilal Ramadhan belum dilihat padahal malam ke-30 Sya`ban cerah, maka pada siang ke-30 Sya`ban tidak boleh berpuasa. Begitu pula apabila hilal tidak dilihat karena langit mendung dan berdebu.

Apabila orang-orang baru berpuasa 28 hari, lalu hilal Syawwal telah dilihat mereka wajib berbuka, dan wajib mengqadha satu hari setelah hari raya. Seandainya mereka telah berpuasa selama 30 hari sedangkan hilal Syawwal belum dilihat, mereka tidak boleh berbuka hingga hilal dilihat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاثِينَ». (متفق عليه)

'Abû Hurayah berkata: Nabi ﷺ bersabda, ***"(Mulailah) puasa karena kalian melihat hilal, dan berbukalah (berlebaran) karena melihat hilal juga. Jika langit tertutup awan sempurnakanlah bilangan bulan Sya`ban 30 hari."*** (1)

- Seandainya suatu negeri melihat hilal, semua penduduk negeri itu wajib berpuasa. Atas dasar *mathâli` hilâl* (tempat terbit bulan) berbeda, maka setiap negeri atau daerah memiliki hukum yang berbeda dari negeri lainnya dalam memulai dan mengakhiri puasa. Sungguh amat baik apabila seluruh umat Muslim di penjuru dunia berpedoman

(1) **Bukhâri**, no. 1919, **Muslim**, no.1081, lafal Hadits dari Bukhâri.

dengan satu sumber *ru'yah* (melihat hilal), sebagai wujud dari bentuk kesatuan, persaudaraan dan kebersamaan. Sambil menunggu hal di atas terwujud; seorang Muslim harus memulai dan mengakhiri puasa berdasarkan puasa negeri tempat tinggalnya. Tidak sepatutnya penduduk sebuah negeri berbeda satu dengan yang lainnya; sebagian penduduk berpuasa mengikuti puasa negeri setempat, sebagian lain berpuasa berdasarkan penduduk negeri lain. Hal tersebut sebagai usaha untuk mengikis habis hal-hal yang menyebabkan perpecahan yang Allâh telah larang.

- Orang yang melihat hilal Ramadhan dan hilal Syawwal sendirian, dan persaksiannya ditolak ia wajib memulai dan mengakhiri puasa bersama orang banyak. Apabila hilal di lihat pada siang hari, hilal tersebut adalah hilal malam yang akan datang. Seandainya hilal tadi hilang sebelum matahari terbenam, berarti hilal itu merupakan hilal malam yang telah lalu.
- Disunnahkan bagi yang melihat hilal bulan Ramadhan atau bulan lainnya membaca:

«اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ» (أخرجه أحمد والترمذي)

Ya Allâh, tampakkan hilal kepada kami dengan membawa berkah, iman, keselamatan dan Islam. Rabbku dan Rabbmu Allâh.[1]

- Pemimpin umat Islam wajib mengumumkan awal dan akhir Ramadhan apabila telah terbukti secara syariat dengan segala media yang disyariatkan dan mubah.
- Seandainya seorang Muslim berpuasa, lalu berpergian ke suatu negara lain, hukum berpuasa dan berlebaran baginya berdasarkan negara tersebut. Berhari raya bersama mereka apabila mereka telah berlebaran. Tetapi apabila ia berlebaran kurang dari 29 hari, ia wajib mengqadha satu hari setelah hari raya. Kalaupun seandainya ia berpuasa telah lebih dari 30 hari, ia tidak boleh berlebaran kecuali bersama mereka.

Niat Puasa

Wajib berniat puasa Ramadhan di malam hari sebelum waktu Shubuh tiba. Niat puasa sunnah di siang hari sah, apabila sebelumnya ia tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa.

- Sah puasa wajib dengan niat di siang hari seandainya pada malam hari belum diketahui kewajiban puasa. Begitu pula seandainya bukti terlihatnya *hilal* baru datang pada siang hari, wajib berpuasa pada bagian

---

(1) **Hadits Shahih. Ahmad**, no. 1397, **Turmudzi**, no.3451 dan 3745, *Silsilah Shahîhah* no. 1817.

hari yang tersisa, dan tidak wajib mengqadha walaupun telah makan sebelumnya.

- Orang yang baru berkewajiban puasa di siang Ramadhan seperti orang gila sembuh, orang pingsan sadar, anak sampai usia baligh dan orang kafir masuk Islam, niat puasa di siang hari bagi mereka sah walaupun sebelumnya mereka telah makan atau minum, dan mereka tidak wajib mengqadha.
- Setiap Muslim dalam melaksanakan shalat dan berpuasa berdasarkan tempat ia berada saat itu. Maka orang yang berpuasa memulai puasa atau berbuka berdasarkan tempat ia berada, baik ia berada di permukaan bumi, di atas kapal terbang atau di atas kapal laut.

Cara Berpuasa Orang Sakit dan Tua Renta

- Orang yang tidak berpuasa disebabkan lanjut usia atau sakit yang tidak ada harapan sembuh baik mukim atau musafir hanya berkewajiban memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari. Hal tersebut bisa menjadi pengganti baginya dari kewajiban puasa. Ia dapat menyediakan makanan siap saji sesuai bilangan hari, lalu mengundang orang miskin secara bersama. Ia juga dapat memilih cara dalam memberi makan; memberi makan pada setiap hari untuk hari yang bersangkutan atau mengakhirkan memberi makan hingga hari akhir puasa. Kadar makanan untuk satu hari ½ shâ` makanan (½ dari

kadar zakat fitrah), dan diberikan kepada orang miskin.

- Orang pikun tidak wajib puasa Ramadhan atau membayar *kaffarat* (memberi makan). Sebab hukum Islam telah tidak diberlakukan atas mereka.
- Wanita haid dan nifas haram berpuasa, dan wajib mengqadha. Apabila keduanya suci di siang hari, atau musafir yang tidak berpuasa kembali pada siang hari mereka tidak wajib berpuasa pada sisa hari tersebut, mereka hanya wajib mengqadha.
- Wanita hamil dan menyusui apabila khawatir terhadap diri atau anak mereka dibolehkan tidak berpuasa dan wajib mengqada.

Hukum Puasa Dalam Perjalanan

- Secara umum tidak berpuasa lebih baik bagi musafir. Orang yang berpergian pada bulan Ramadhan apabila berbuka atau berpuasa sama baginya; berpuasa lebih baik, dan berbuka lebih baik baginya seandainya puasa menyusahkannya. Namun seandainya berpuasa akan mengakibatkan kesusahan yang lebih, maka berbuka wajib baginya dan mengqadha.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَعِبْ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ. (متفق عليه)

'Anas bin Mâlik berkata, "Kami berpergian bersama Rasulullâh ﷺ. Orang yang berpuasa tidak meremehkan orang yang tidak berpuasa, dan orang yang tidak berpuasa juga tidak menyepelekan mereka yang berpuasa.[1]

- Bagi yang telah niat berpuasa, lalu pingsan sepanjang hari atau sebagiannya, puasa hari tersebut sah –insya Allâh.
- Orang yang kehilangan kesadaran di bulan Ramadhan atau lainnya disebabkan pingsan, sakit, atau gila, lalu sadar tidak wajib mengqadha puasa dan shalat. Sebab saat itu mereka tidak diberlakukan *taklîf* (beban syariat). Sedangkan orang yang kehilangan kesadaran akibat perbuatan sendiri wajib mengqadha.
- Orang yang niat berpuasa lalu makan sahur, kemudian tertidur dan belum terbangun kecuali setelah matahari terbenam, puasanya sah dan tidak mengqadha.
- Puasa orang yang makan, minum, atau berhubungan suami-istri atas alasan lupa sah dan tidak mengqadha.
- Orang yang bermimpi (bersetubuh) hingga mengeluarkan mani saat puasa hukum puasanya sah dan wajib mandi serta tidak berdosa.

([1]) **Bukhâri**, no. 1947, **Muslim**, no.1118.

- Haram berpuasa bagi orang yang sakit apabila sakit tersebut dapat membahayakan dirinya. Ia wajib tidak berpuasa dan wajib mengqadha.
- Lebih baik seandainya seorang Muslim selalu dalam keadaan suci. Dibolehkan bagi orang yang berpuasa mengakhirkan mandi junub, mandi setelah suci dari haid atau nifas sampai tiba waktu Shubuh. Hukum puasa mereka sah.
- Menurut sunnah orang yang akan berpergian di bulan Ramadhan berbuka sebelum berada di kendaraan. Orang yang berbuka karena menyelamatkan orang yang tenggelam, memadamkan kebakaran atau lainnya hanya berkewajiban mengqadha.

Cara Berpuasa di Negara yang Matahari Tidak Terbenam.

Orang yang tinggal di negara yang matahari tidak terbenam pada musim panas atau tidak terbit saat musim dingin, atau di negeri yang memiliki siang atau malam selama 6 bulan, atau lebih singkat dan lebih panjang, mereka wajib melaksanakan shalat dan berpuasa berdasarkan waktu negara terdekat dari mereka yang memiliki siang dan malam 24 jam. Mereka menentukkan awal dan akhir Ramdhan, memulai berpuasa dan berbuka berdasarkan waktu negara terdekat tersebut.

- Suami yang menggauli istri yang haid saat berpuasa wajib membayar *kaffarat* dan mengqadha, serta

berinfaq sejumlah setengah atau satu dinar emas (satu dinar = 4,25 gram).

- Apabila kapal terbang tinggal landas beberapa saat sebelum matahari terbenam, lalu mengudara tidak dibolehkan berbuka hingga matahari terlihat terbenam.
- Orang yang meninggalkan puasa atas dasar pengingkaran syariat puasa kafir. Sedangkan orang yang meninggalkan puasa karena enggan dan malas tidak kafir. Ibadah shalatnya sah, tetapi ia telah melakukan dosa besar.

Yang Membatalkan Puasa

1. Makan dan minum.
2. Hubungan kelamin.
3. Keluar mani dalam keadaan sadar disebabkan bercumbu, mencium, onani (mengeluarkan mani dengan anggota tubuh) atau sebab lainnya.
4. Menggunakan suntikan yang mengandung zat makanan.

   Semua hal di atas membatalkan puasa apabila dilakukan dengan sengaja, tahu hukum dan ingat sedang berpuasa.
5. Haid atau nifas.
6. Murtad.

Sesuatu yang membatalkan puasa tidak lepas dari dua hal;

1. Memasukkan sesuatu yang dapat bermanfaat, menambah gizi dan memperkuat tubuh seperti makan, minum dan mengkonsumsi sesuatu yang dapat menggantikan fungsi makan dan minum, atau memasukkan sesuatu yang dapat membahayakan tubuh seperti minum darah atau minuman keras.
2. Mengeluarkan sesuatu yang dapat melemahkan tubuh atau menambah letih seperti keluar mani, haid dan nifas.

Hukum Orang Mendengar Adzan Saat Sahur

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءُ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ» (أخرجه أبو داود)

Dari 'Abû Hurayrah, Nabi ﷺ bersabda, ***"Apabila di antara kalian mendengar adzan sedangkan ia masih makan sahur, jangan meninggalkan makan sahurnya hingga selesai."*** [1]

- Orang yang makan sahur yang berkeyakinan hari masih malam, lalu diketahui hari telah pagi, atau berbuka dengan keyakinan matahari telah terbenam, kemudian didapatkan matahari belum terbenam puasanya sah dan tidak mengqadha.

([1]) **Hasan shahih. 'Abû Dâwud**, no. 2350 dan 2060.

Yang Tidak Membatalkan Puasa

Hal-hal yang tidak membatalkan puasa banyak, di antaranya; bercelak, suntik, meneteskan cairan ke lubang kemaluan, mengobati luka, memakai wewangian, memakai minyak, *bukhûr* (memakai wewangian dengan pengasapan seperti membakar kayu gaharu) menggunakan inai, menggunakan tetes mata, tetes hidung, tetes telinga, muntah, berbekam,[1] mengeluarkan darah, mimisan, berdarah karena luka, mencabut gigi, keluar *madzi*,[2] keluar *wadi*[3] dan menggunakan obat hisap untuk penyakit asma.

- Periksa darah dan suntik jika untuk obat bukan sebagai pemberian gizi tidak membatalkan puasa. Mengakhirkan hal tersebut hingga malam lebih baik dan *'ahwath* (lebih hati-hati).
- Dibolehkan bagi wanita menggunakan obat untuk memperlambat haid untuk puasa atau haji jika berdasarkan petunjuk dokter tidak membahayakan dirinya. Namun lebih baik baginya untuk tidak melakukan hal tersebut.

([1]) Mengeluarkan darah dari badan dengan menelungkupkan semisal gelas panas pada kulit sehingga menjadi bengkak, kemudian digores dengan benda tajam supaya darah keluar (*pent.*)

([2]) Cairan putih –termasuk najis- yang keluar dari kemaluan saat syahwat bangkit yang mendahului keluarnya air mani (*pent.*)

([3]) Cairan kuning –termasuk najis- yang keluar dari kemaluan, umumnya setelah buang air seni (*pent.*)

- Mencuci ginjal dengan mengeluarkan darah dari tubuh kemudian memasukkan kembali darah bersih yang dicampur zat tertentu membatalkan puasa.
- Apabila orang yang berpuasa mengeluarkan mani dengan onani atau bercumbu dengan istri selain jima` berdosa, wajib mengqadha dan tidak membayar *kaffarat.*
- Orang yang berpergian di bulan Ramadhan dan berpuasa lalu berhubungan kelamin wajib mengqadha tanpa kaffarat.
- Orang yang mukim dan berhubungan suami-istri saat puasa wajib membayar kaffarat dan mengqadha serta berdosa apabila dilakukan dengan sengaja, tahu hukum dan sadar. Namun apabila dipaksa, tidak tahu hukum atau lupa, maka puasanya sah dan tidak mengqadha atau membayar kaffarat. Hukum istri seperti suami dalam dua hal di atas.

Kaffarat Hubungan Suami-istri di Siang Ramadhan

Orang yang berhubungan suami-istri saat puasa Ramadhan harus membayar *kaffarat* (denda) dengan:

i. memerdekakan budak; jika tidak mampu,
ii. puasa dua bulan berturut-turut; apabila tidak kuat,
iii. memberi makan sejumlah 1/2 shâ` untuk sebanyak 60 orang fakir-miskin.

Apabila tidak mampu memberi makan beban *kaffarat* gugur. *Kaffarat* tersebut tidak wajib dengan selain berhubungan suami-istri saat siang bulan Ramadhan bagi orang yang berkewajiban berpuasa sekalipun dilakukan secara sengaja dan tahu hukum. Maka orang yang berhubungan suami-istri saat puasa sunnah, nadzar atau qadha tidak wajib membayar *kaffarat*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلَكْتُ، قَالَ: **مَا أَهْلَكَكَ؟** قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: **تَجِدُ رَقَبَةً؟** قَالَ: لَا, قَالَ: **فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟** قَالَ: لَا, قَالَ: **فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟** قَالَ: لَا، قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، فَقَالَ: **تَصَدَّقْ بِهَذَا**، قَالَ: أَفْقَرُ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: **اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ**. (متفق عليه)

'Abû Hurayrah berkata, "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ mengadu, "Ya Rasulullâh, celakalah saya." Nabi bertanya: ***"Apa yang mencelakakanmu?"*** *Dia*

menjawab: "Saya mencampuri istri sedangkan saya berpuasa." Nabi ﷺ bertanya: ***"Mampukah kamu memerdekakan seorang sahaya?"*** *Ia menjawab: "Tidak." Nabi bertanya:* ***"Mampukah kamu berpuasa dua bulan berturut-turut?"*** *Ia menjawab: "Tidak." Nabi bertanya lagi:* ***"Apakah kamu dapat memberi makan untuk 60 orang miskin?."*** *Dia menjawab: "Tidak." Kemudian ia duduk. Lalu Nabi ﷺ diberikan satu `araq*[1] *kurma. Nabi bersabda,* ***"Shadaqahkanlah ini!"*** *Ia bertanya, "Kepada orang yang lebih miskin dari kami? Tidak ada di kampung kami yang lebih membutuhkan daripada kami." Nabi ﷺ tertawa hingga nampak gigi taringnya, lalu bersabda,* ***"Pulanglah! Berikan kepada keluargamu."*** [2]

- Hal-hal yang tidak memutuskan puasa berturut-turut bagi yang berkewajiban berpuasa dua bulan atau lainnya; dua hari raya, berpergian, sakit yang membolehkan tidak berpuasa, haid dan nifas.
- Orang yang menggauli istrinya pada dua hari atau lebih harus membayar *kaffarat* dan mengqadha sesuai dengan hitungan hari. Namun jika menggauli istri berulang-ulang dalam satu hari, wajib membayar kaffarat satu kali dan mengqadha.
- Apabila orang yang berpergian yang tidak berpuasa kembali saat siang hari dan sang istri baru suci dari

---

([1]) Satu `*araq* = 32 kg 650 gram.

([2])**Bukhâri**, no. 1936, **Muslim**, no.1111, lafal Hadits dari Muslim.

haid atau nifas pada siang tersebut, dibolehkan baginya untuk berhubungan suami-istri.

- Disunnahkan untuk segera mengqadha puasa dan berurutan. Apabila waktu mengqadha telah sempit wajib berurutan. Mengakhirkan qadha Ramadhan setelah Ramadhan selanjutnya tanpa udzur berdosa dan tetap wajib mengqadha.
- Allâh mewajibkan puasa Ramadhan secara *adâ'* (melakukan ibadah sesuai waktunya) bagi yang tidak memiliki udzur. Termasuk menqadha (melakukan ibadah di luar waktunya) bagi yang memiliki udzur yang bersifat sementara seperti berpergian dan haid. Memberi makan bagi orang yang tidak mampu berpuasa seperti orang tua renta termasuk *adâ'*.
- Orang yang wafat dan meninggalkan beban puasa Ramadhan disebabkan sakit atau lainnya tidak wajib mengqadha atau memberi makan. Apabila memungkinkan mengqadha namun belum berpuasa hingga meninggal, pihak wali berpuasa untuknya.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ. (متفق عليه)

Dari `Â'isyah: Nabi ﷺ bersabda, ***"Orang yang wafat dan meninggalkan beban puasa, wajib bagi pihak wali berpuasa untuknya"*** [1]

([1]) **Bukhâri**, no. 1952, **Muslim**, no.1147.

- Orang yang dengan sengaja tidak berpuasa selama Ramadhan atau sebagian dengan sengaja, tahu hukum dan tanpa udzur tidak disyariatkan atasnya mengqadha dan tidak sah mengqadha. Ia telah melakukan dosa besar, wajib beristighfar dan tobat.
- Orang yang wafat dan memiliki tanggungan nadzar puasa, nadzar haji, nadzar i`tikaf atau lainnya dianjurkan bagi pihak wali untuk mengqadha. Wali adalah pihak yang berhak menerima harta warisan. Sah apabila orang lain yang mengqadha untuknya.
- Orang yang berniat berbuka saat berpuasa batal puasanya. Sebab puasa berdasarkan dua rukun: niat dan menahan diri dari hal yang membatalkan puasa. Maka apabila seseorang telah niat membatalkan puasa, rukun pertama telah hilang yang merupakan dasar setiap perbuatan. Faktor utama ibadah adalah niat.
- Orang yang tidur di malam ke-30 Sya`ban dan mengatakan, jika besok Ramadhan saya akan puasa. Lalu terbukti besok Ramadhan puasa tersebut sah.
- Larangan apabila berhubungan dengan zat ibadah menunjukkan keharaman dan batal (tidak sah) seperti puasa pada hari raya. Puasa pada hari tersebut haram dan tidak sah. Apabila larangan berkaitan dengan perkataan atau perbuatan yang khusus dalam ibadah tertentu juga membatalkan ibadah tersebut seperti makan saat berpuasa membatalkan puasa. Seandainya larangan bersifat

umum baik dalam ibadah atau lainnya, maka tidak membatalkan ibadah seperti *ghibah* (menggunjing orang lain) tidak membatalkan puasa. Ghibah haram tetapi tidak membatalkan puasa. Begitulah kaidah dalam setiap ibadah.

SUNNAH PUASA

- Orang yang berpuasa disunnahkan makan sahur. Ada berkah dalam sahur. Sebaik-baik makanan sahur orang Mukmin kurma. Disunnahkan mengakhirkan makan sahur. Di antara keberkahan sahur: memperkuat tubuh untuk taat dan ibadah kepada Allâh, sarana bangun dari tidur saat waktu sahur yang merupakan waktu istighfar dan doa, shalat Shubuh berjamaah dan membedakan diri dengan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani).
- Disunnahkan menyegerakan berbuka, dan berbuka dengan kurma dan sebelum shalat. Apabila tidak ada kurma dengan air. Jika tidak ada air, berbuka dengan makanan atau minuman yang memungkinkan dan halal. Seandainya tidak memiliki makanan atau minuman yang dapat digunakan untuk berbuka, harus niat berbuka di dalam hati.
- Saat puasa seseorang kehilangan sejumlah zat gula dari tubuh. Kekurangan zat gula pada tubuh dari kadar yang seharusnya menyebabkan lemah, lelah

dan mata berkunang-berkunang. Makan kurma –insya Allâh- dapat mengembalikan zat gula dan gairah.

- Disunnahkan memberi makanan berbuka untuk orang yang berpuasa. Orang yang memberikan makanan untuk berbuka mendapat pahala seperti orang yang berpuasa tanpa berkurangnya pahala sedikitpun dari orang yang berpuasa.
- Disunnahkan bagi yang berpuasa memperbanyak doa, membaca *basmalah* saat berbuka dan membaca *hamdalah* seusai berbuka. Selesai berbuka bacalah doa:

«ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ» (أخرجه أبو داود)

Haus telah hilang, urat-urat basah dan pahala telah diraih –insya Allâh. [1]

- Disunnahkan bagi yang berpuasa atau yang lainnya bersiwak setiap waktu pada awal atau akhir hari.
- Disunnahkan bagi yang berpuasa apabila dicaci atau diajak bertengkar menjawab; *saya sedang berpuasa, saya sedang berpuasa*. Apabila sedang berdiri, maka duduk.

([1]) **Hadits hasan. 'Abû Dâwud**, no.2357 dan 2066.

- Disunnahkan bagi yang berpuasa menambah dan memperbanyak amal kebajikan seperti dzikir, membaca Alquran, berinfaq, mengasihi fakir-miskin, istighfar, tobat, shalat Tahajjud, bersilaturahim dan menjenguk orang sakit.
- Disunnahkan shalat Tarawih di malam Ramadhan setelah shalat Isya akhir sebanyak 11 atau 13 rakaat termasuk shalat Witir. Inilah bilangan shalat yang dilakukan Nabi ﷺ. Orang yang shalat lebih dari bilangan di atas tidak berdosa atau dimakruhkan. Orang yang shalat Tarawih berjamaah dan baru pulang setelah selesai shalat mendapat pahala shalat semalam suntuk.
- Disunnahkan bagi yang berpuasa pada hari raya Idul Fitri makan beberapa butir kurma sebelum berangkat ke tempat shalat `Id.
- Disunnahkan bagi yang diundang makan di siang hari sedangkan ia berpuasa menjawab, *saya sedang berpuasa.* Nabi ﷺ bersabda:

«إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ، وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ» (أخرجه مسلم)

Apabila di antara kalian diundang makan padahal ia sedang berpuasa, maka jawablah: "Saya

sedang berpuasa." [1]

- Disunnahkan bagi orang yang berpuasa atau lainnya apabila selesai diundang makan bersama berdoa;

«أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلاَئِكَةُ». (أخرجه أبوا داود وابن ماجه)

"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka bersama kalian. Makanan kalian dimakan oleh orang-orang baik, dan para malaikat bershalawat untuk kalian" [2]

- Disunnahkan umrah pada bulan Ramadhan. Nabi ﷺ bersabda:

«... عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً، أَوْ حَجَّةً مَعِي» (متفق عليه)

Umrah pada bulan Ramadhan seperti melaksanakan haji atau haji bersamaku. [3]

- Orang yang berihram pada hari terakhir di bulan Ramdahan, dan belum melaksanakan pekerjaan

---

([1]) **Muslim**, no. 1150.
([2]) **Hadits Shahih, 'Abû Dâwud**, no. 3854, lafal Hadits dari 'Abu Dâwud, dan no. 3263, **Ibnu Mâjah.** no. 1747 dan 1418.
([3]) **Bukhâri**, no. 1863, **Muslim**, no.1256, lafal Hadits dari Muslim.

umrah kecuali pada malam hari raya, umrah tersebut terhitung umrah pada bulan Ramadhan. Sebab *`ibrah* (pedoman) hukum menurut waktu mulai umrah.

- Disunnahkan mempergiat ibadah pada 10 akhir Ramadhan. Menghidupkan semua malamnya dan mengajak keluarga bangun malam.

Keutamaan *Laylatul Qadr*

Laylatul qadr malam yang agung. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Rezeki, ajal dan semua keadaan tahun tersebut ditentukan malam itu.

Laylatul qadr dicari pada malam-malam ganjil di sepuluh akhir Ramadhan, terlebih pada tanggal 27 Ramadhan.

Keistimewaan *Laylatul Qadr*

Layaltul qadr lebih baik dari 1000 bulan, sama dengan 83 tahun 4 bulan. Dianjurkan menghidupkan dan memperbanyak doa yang diajarkan Nabi ﷺ pada malam tersebut.

Allâh berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝٢

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝٤ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ۝٥﴾

[القدر: ١- ٥]

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada laylatul qadr (malam kemuliaan). - Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? - Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. - Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. - Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (Alqadr:1-5)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

(متفق عليه)

Dari 'Abû Hurayrah, Nabi ﷺ bersabda, ***"Orang yang shalat malam pada* laylatul qadr *atas dasar iman dan ihtisâb (mengharap pahala) diampuni dosa-dosanya yang lalu."*** [1]

---

(1) **Bukhari**, no. 1901, **Muslim**, no. 860.

`Â'isyah berkata, "Ya Rasulullâh, apabila saya mengetahui *laylatul qadr* doa apakah yang sebaiknya saya ucapkan?" Nabi mengajarkan, **"Ucapkanlah:**

«اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ، تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي» (أخرجه الترمذي وابن ماجه)

Ya Allâh, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Yang Maha Pemurah, Engkau mencintai pengampunan, maka ampunilah aku.[1]

(1) **Hadits Shahih. Turmudzi**, no. 3513, dan no. 2789, **Ibnu Mâjah.** no. 3850 dan 3105. Lafal Hadits dari Turmudzi,

MAKRUH, WAJIB DAN BOLEH BAGI ORANG PUASA

- Dimakruhkan bagi *shâ'im* (orang yang berpuasa) berkumur dan ber-*istinsyâq* dengan berlebihan, mencicipi masakan tanpa dibutuhkan dan berbekam apabila melemahkan kondisi tubuh.
- Wajib bagi *shâ'im* berbuka apabila Maghrib telah tiba. Dan wajib menahan makan, minum dan lainnya saat waktu Shubuh telah tiba.
- Wajib bagi *shâ'im* menjauhi dusta, *ghibah* (menggunjing orang lain) dan bertengkar setiap waktu, dan saat Ramadhan lebih ditekankan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ». (أخرجه البخاري)

*Dari 'Abû Hurayrah, Nabi ﷺ bersabda, **"Orang yang tidak menjauhi perkataan dan perbuatan dusta, maka Allâh tidak butuh atas puasanya dari makan dan minum."***[1]

- Suami mencium, memegang, dan meraba istri dari luar pakaian dibolehkan, dan tidak berdosa walaupun menyebabkan nafsu selama ia mampu menahan diri. Namun apabila khawatir terjeremus melanggar larangan Allâh seperti keluar mani diharamkan.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا- قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ. (متفق عليه)

`Â'isyah berkata,"Nabi ﷺ mencium dan mencumbu saat berpuasa. Nabi ﷺ orang yang paling mampu menguasai nafsunya."[2]

- Dibolehkan bagi yang berpuasa menggunakan pasta gigi dengan mengusahakan agar tidak tertelan, dan dibolehkan mandi untuk menghilangkan rasa panas, haus dan lainnya.

---

(1) **Bukhari**, no.6057
(2) **Bukhari**, no.1927, **Muslim**, no. 1106. Lafal Hadits dari Bukhari.

Wishâl yang Dilarang dan yang Dibolehkan

Wishâl adalah puasa selama dua hari atau lebih tanpa makan dan minum sama sekali. Puasa seperti ini dilarang, berdasarkan sabda Rasulullâh ﷺ:

«لاَ تُوَاصِلُوا، فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحَرِ»، قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ: «إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أَبِيتُ لِي مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يَسْقِينِ».

(أخرجه البخاري)

"Jangan melakukan **wishâl.** ***Apabila di antara kalian mau melakukan*** **wishâl,** ***kerjakanlah hingga sampai waktu sahur."*** *Mereka bertanya, "Ya Rasulullâh, bukankah engkau melakukan* wishâl*?" Nabi menjawab,* ***"Saya tidak seperti kalian. Saat saya tidur saya memiliki pemberi makan yang memberi makan dan pemberi minum yang memberi saya minum."*** [1]

- Dibolehkan bagi orang yang berpuasa menelan ludah. Namun dimakruhkan menelan dahak saat puasa atau tidak, disebabkan dahak menjijikan. Apabila darah keluar dari gigi atau lidah tidak boleh ditelan. Seandainya ditelan membatalkan puasa.

---

(1) **Bukhari**, no.1967.

Puasa dan Berbuka (Tidak Berpuasa) Nabi ﷺ

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: مَا صَامَ النَّبِيُّ ﷺ شَهْرًا كَامِلاً قَطُّ غَيْرَ رَمَضَانَ، وَيَصُومُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: لاَ وَاللَّهِ لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: لاَ وَاللَّهِ لاَ يَصُومُ. (متفق عليه)

Ibnu `Abbâs berkata, "Nabi ﷺ belum pernah puasa selama sebulan penuh kecuali Ramadhan. Saat ia berpuasa, seseorang akan mengatakan, "Tidak, demi Allâh, ia tidak akan berbuka." Saat ia tidak berpuasa, seseorang akan mengucapkan, "Tidak, demi Allâh, ia tidak akan berpuasa."[1]

عَنْ حُمَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لاَ يَصُومَ مِنْهُ، وَيَصُومُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لاَ يُفْطِرَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكَانَ لاَ تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ وَلاَ نَائِمًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ. (أخرجه البخاري)

Dari Humayd, ia mendengar 'Anas bin Mâlik berkata, "Rasulullâh berbuka (tidak berpuasa) dalam sebulan

---

([1]) **Bukhari**, no.1971, **Muslim,** no. 1157. Lafal Hadits dari Bukhari.

hingga kami menyangka ia tidak puasa pada bulan tersebut sama sekali. Dan beliau berpuasa, hingga kami mengira beliau tidak berbuka sehari pun dalam sebulan. Apabila engkau tidak ingin melihatnya shalat malam, kamu akan melihatnya. (Apabila engkau tidak ingin melihatnya) tidur kamu akan melihatnya.[1]

([1]) **Bukhari**, no.1972.
(Kedua Hadits di atas menjelaskan kebiasaan Nabi ﷺ dalam berpuasa sunnah dan shalat malam berbeda. Terkadang puasa di awal, di pertengahan atau di akhir bulan. Begitupula shalat malam. Terkadang di awal, di pertengahan, atau di akhir malam *-pent.*).

PUASA SUNNAH

Puasa Dua Macam

1. Puasa wajib, seperti puasa Ramadhan.
2. Puasa sunnah. Puasa sunnah dua jenis.
    i. Puasa sunnah mutlak (tidak dibatasi)
    ii. Puasa sunnah *muqayyad* (dibatasi). Sebagian puasa sunnah lebih dianjurkan daripada puasa sunnah lainnya.

Puasa sunnah memiliki pahala yang besar, sebagai tambahan pahala, menutupi kekurangan dan kecacatan puasa wajib.

Jenis Puasa Sunnah

1. Puasa sunnah yang paling utama adalah puasa Nabi Dawud ﷺ. Ia bepuasa satu hari dan berbuka satu hari.
2. Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan puasa di bulan Muharram, yang lebih dianjurkan hari ke-10, kemudian ke-9. Puasa pada hari `Âsyûrâ (10 Muharram) mengampuni dosa tahun yang lalu. Disunnahkan puasa pada hari ke-9 kemudain hari

ke-10 Muharram untuk membedakan diri dari orang Yahudi.

3. Puasa enam hari dari bulan Syawwal. Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ» (أخرجه مسلم)

Orang yang berpuasa Ramadhan, kemudian berpuasa enam hari dari bulan Syawwal seperti puasa setahun.[1]

Lebih *afdhal* (utama) puasa Syawwal langsung setelah Idul Fitri, dan boleh dipisah.

4. Puasa tiga hari setiap bulan. Pahala puasa ini seperti puasa setahun. Waktu puasa disunnahkan pada *'ayyâmulbîdh* (malam-malam terang bulan), yaitu tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulan (Qamariyah), atau puasa pada hari Senin, Kamis dan dua hari setelahnya (Jumat dan Sabtu), atau juga puasa di awal atau di akhir bulan.
5. Puasa hari Senin dan Kamis setiap pekan. Pada dua hari tersebut semua amal diangkat ke haribaan Allâh, maka dianjurkan puasa. Puasa hari Senin lebih dianjurkan dari hari Kamis.
6. Puasa selama 9 hari pada awal Dzulhijjah. Yang paling *afdhal* tanggal 9 (hari Arafah), bagi yang tidak

---

([1]) **Muslim**, no. 1164

melaksanakan ibadah haji. Puasa pada hari tersebut mengampuni dosa tahun lalu dan yang akan datang.

7. Puasa saat berperang *(fî sabîlillâh).*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا» (متفق عليه)

*Abu Sâ`id Alkhudry berkata, **"Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang berpuasa satu hari saat berperang, Allâh akan menjauhkan wajahnya dari nereka sejauh 70 tahun."*** [2]

8. Disunnahkan memperbanyak puasa pada bulan Sya`ban dari awal bulan.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الأَنْصَارِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِهِ ... وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمٍ وَإِفْطَارِ يَوْمٍ؟ قَالَ: «ذَاكَ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ» قَالَ: وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الاثْنَيْنِ؟ قَالَ: «ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ» قَالَ: وَسُئِلَ

(2) **Bukhâri**, no. 2840, **Muslim**, no.1153, lafal Hadits dari Bukhâri.

عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ؟ فَقَالَ: «يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ» قَالَ: وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ؟ فَقَالَ: «يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ» (أخرجه مسلم)

'Abû Qatadah Al'anshâry berkata, "Nabi ﷺ ditanya tentang puasanya. ...Nabi ditanya tentang puasa sehari dan berbuka sehari? Ia menjawab, ***"Itu puasa saudaraku, Nabi Dawud."*** *Beliau ditanya puasa hari Senin? Ia menjawab,* ***"Hari tersebut saya dilahirkan, diutus (atau [awal] diturunkan [Alquran] kepadaku."*** *Ia ditanya tentang puasa hari `Arafah?* ***Beliau menjawab, "Mengampuni dosa tahun lalu dan tahun yang akan datang."*** *Nabi ditanya puasa `Âsyûrâ'?* ***Ia menjawab, "Mengampuni dosa tahun yang telah lalu."***[1]

- Dimakruhkan puasa sebulan penuh hanya pada bulan Rajab. Juga dimakruhkan puasa hanya pada hari Jumat. Sebab hari Jumat termasuk hari raya umat Islam.
- Dianjurkan puasa pada hari Sabtu dan Ahad. Sebab kedua hari tersebut hari raya orang musyrik (Yahudi dan Nasrani). Dengan berpuasa berarti membedaka diri dengan mereka. Dianjurkan bagi musafir puasa

---

(1) **Muslim**, no.1162

pada hari `Arafah dan `Âsyûrâ (10 Muharram). Sebab waktu kedua puasa tersebut berlalu dengan berlalunya hari.

- Diharamkan puasa pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan *yawm alsyakk* (tanggal 30 Sya`ban) dengan tujuan sebagai tindakan *ihtiyâthy* (cadangan) serta puasa pada hari Tasyrîq (11, 12 dan 13 Dzulhijjah) kecuali bagi yang harus puasa sebagai pengganti dari menyembelih hewan untuk orang yang berhaji secara tamattu` dan qirân. Puasa selamanya tidak disyariatkan. Dimakruhkan puasa pada hari Arafah bagi orang yang berhaji.
- Istri tidak dibolehkan puasa sunnah tanpa seidzin suami saat suami bersamanya. Puasa Ramadhan dan puasa qadha Ramadhan apabila waktunya terbatas dibolehkan bagi istri puasa walaupun tanpa idzin suami.
- Orang yang memiliki tanggungan puasa qadha Ramadhan, lalu berpuasa enam hari di bulan Syawwal sebelum mengqadha tidak meraih pahala yang dijanjikan. Ia wajib menyempurnakan puasa Ramadhan terlebih dahulu, kemudian berpuasa 6 hari di bulan Syawwal agar ia meraih pahala yang dijanjikan.
- Puasa di musim dingin seperti ghanimah (rampasan perang). Orang yang sedang berpuasa sunnah lalu ingin membatalkan puasa dibolehkan, dan tidak wajib mengqadha.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: «**هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ**» فَقُلْنَا: لاَ، قَالَ: «**فَإِنِّي إِذَنْ صَائِمٌ**» ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ أُهْدِيَ لَنَا حَيْسٌ، فَقَالَ: «**أَرِينِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا**»، **فَأَكَلَ**.

(أخرجه مسلم)

*`Â'isyah berkata, "Suatu hari Rasulullâh ﷺ menghampiriku dan bertanya, **"Kalian punya makanan?"** "Tidak" jawab kami. Ia berkata, **"Jika begitu saya akan berpuasa."** Di lain hari saat beliau datang, kami sampaikan, "Ya Rasulullâh, kami diberi hadiah* hays.*"*[1] ***"Berikan kepadaku, tadi pagi saya telah berpuasa."*** *pinta Nabi, lalu ia memakannya.*[2]

([1]) Sejenis makanan terbuat dari susu yang telah dimasak dengan campuran kurma dan minyak samin.

([2]) **Muslim**, no.1154

I`TIKAF

Makna I`tikaf

I`tikaf, berdiam di Masjid sebagai wujud ketaatan kepada Allah dengan sifat tertentu oleh lelaki atau perempuan.

I`tikaf mengekang diri untuk beribadah kepada Allah dan merasa dekat denganNya, memutuskan hubungan kepada makhluk dan membersihkan hati dari setiap hal yang melalaikan diri dari mengingat Allah.

Hukum I`tikaf

I`tikaf dibolehkan setiap waktu, dan sah tanpa puasa. I`tikaf menjadi wajib karena nadzar. I`tikaf disunnahkan pada bulan Ramadhan. Beri`tikaf pada 10 akhir Ramadhan lebih *afdhal* (utama) dan paling dianjurkan.

Beri`tikaf di Masjid Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Aqsha lebih utama daripada di Masjid-masjid lain. Seandainya bernazdar akan beri`tikaf di Masjid yang lebih utama tidak boleh beri`tikaf di Masjid yang lebih rendah keutamaannya. Sebaliknya, apabila bernadzar di

Masjid yang lebih rendah keutamaannya, boleh beri`tikaf di Masjid tersebut atau Masjid yang lebih utama.

Syarat Sah I`tikaf

I`tikaf dilaksanakan di Masjid yang didirikan shalat berjamaah. I`tikaf dengan berpuasa lebih baik. I`tikaf tidak sah bagi orang junub, haid dan nifas. I`tikaf wanita *mustahâdhah*[1] sah.

Masjid yang paling *afdhal* Masjid Haram. Shalat di Masjid tersebut sebanding shalat seratus ribu di Masjid lain. Setelahnya Masjid Nabawi. Shalat di Masjid ini sama dengan seribu kali shalat di Masjid lain. Terakhir Masjid Aqsha. Shalat di Masjid tersebut sebanding dua ratus lima puluh shalat di Masjid lain.

Orang yang bernadzar shalat atau i`tikaf di salah satu dari tiga Masjid di atas harus menunaikannya – seperti dijelaskan. Orang yang bernadzar shalat atau i`tikaf di Masjid tertentu di selain tiga Masjid di atas tidak harus menunaikannya, kecuali Masjid tersebut memiliki keutamaan tertentu secara syariat. Orang yang bernadzar tadi boleh shalat dan i`tikaf di Masjid mana saja.

([1]) *Mustahadhah*, wanita yang mengeluarkan darah dari kemaluan bukan pada saat haid atau nifas.

Memulai dan Mengakhiri I`tikaf

Orang yang bernadzar beri`tikaf pada waktu tertentu, harus mulai mendiami tempat i`tikaf sebelum malam pertama, sebelum matahari terbenam, dan baru boleh keluar dari tempat i`tikaf setelah matahari terbenam dari hari terakhir. Seperti orang yang bernadzar akan beri`tikaf selama satu pekan pada bulan Ramadhan.

- Apabila seorang Muslim ingin beri`tikaf pada sepuluh akhir Ramadhan mulai masuk tempat i`tikaf sebelum matahari terbenam dari malam ke-21 Ramadhan, dan baru keluar setelah matahari terbenam dari hari terakhir bulan Ramadhan.
- Disunnahkan bagi *mu`takif* (pelaku i`tikaf) menyibukkan diri dan bersungguh-sungguh dengan berbagai macam ibadah: membaca Alquran, dzikir, doa, *istighfar* (meminta ampun), shalat sunnah, shalat Tahajjud, dan menjauhkan diri dari perbuatan atau perkataan yang tidak bermanfaat.
- Dibolehkan bagi *mu`takif* keluar dari Masjid untuk buang hajat, wudhu, shalat Jumat, makan, minum, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah orang yang memiliki hak atasnya seperti orang tua, kerabat atau lainnya.
- Dibolehkan bagi istri menjenguk suami di tempat i`tikaf. Mengobrol dengannya beberapa saat. Begitupula orang lain boleh menjenguknya.

- I`tikaf yang paling utama pada 10 akhir Ramadhan. Dibolehkan menghentikan seluruh atau sebagian i`tikaf, kecuali i`tikaf nadzar.
- Disunnahkan i`tikaf pada 10 akhir Ramadhan bagi lelaki dan perempuan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.(متفق عليه)

Dari `A'isyah –semoga Allâh meridhainya-: Nabi ﷺ biasa beri`tikaf pada 10 akhir Ramadhan sampai beliau meninggal. Kemudian istri-istri beliau beri`tikaf setelah kematiannya." [1]

- Sah i`tikaf wanita di Masjid apabila seidzin walinya, aman dari fitnah (godaan), suci dari haid dan nifas. Wanita wajib menjauhi para lelaki. Wanita beri`tikaf di tempat khusus yang disediakan untuk mereka.
- Batal i`tikaf karena keluar Masjid tanpa alasan, bersetubuh dengan istri, murtad, mabuk, haid dan nifas bagi wanita.
- Pria dan wanita boleh tidur di Masjid saat i`tikaf atau lainnya.
- *Laylatul qadr* dicari pada malam 10 akhir Ramadhan. Terutama pada malam-malam ganjil. Terlebih lagi

---

(1) **Bukhâri**, no. 2026, **Muslim**, no.1172, lafal Hadits dari Bukhâri.

pada malam ke-27. Disunnahkan i`tikaf pada 10 akhir Ramadhan untuk meraih *laylatul qadr*.

Batas Waktu I`tikaf

Boleh i`tikaf kapan saja dan selama beberapa waktu; sehari, semalam atau beberapa hari.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «أَوْفِ نَذْرَكَ» فَاعْتَكَفَ لَيْلَةً.(متفق عليه)

`Umar bin Khaththâb –semoga Allâh meridhainya- berkata, "Ya Rasulullah, saya bernadzar pada masa Jahiliyah untuk beri`tikaf satu malam di Masjid Haram." Nabi ﷺ bersabda, ***"Tunaikan nadzarmu."*** *`Umar lalu beri`tikaf semalam.*[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا.(أخرجه البخاري)

'Abû Hurayrah –semoga Allâh meridhainya- berkata, "Rasulullah ﷺ biasa i`tikaf setiap bulan Ramadhan

---

(1) **Bukhâri**, no. 2042, **Muslim**, no.1656, lafal Hadits dari Bukhâri.

selama 10 hari. Pada tahun beliau meninggal, ia beri`tikaf selama 20 hari." [1]

---

(1) **Bukhâri**, no. 2044